

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh dan meningkatkan pemahaman dalam pengetahuan, keterampilan tanpa memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan.

Menurut UNESCO (Prihantini, 2021:15) mengelompokkan bahwa belajar terbagi menjadi empat kategori yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to live together* (belajar hidup Bersama), dan *learning to be* (belajar menjadi). Berdasarkan kategori tersebut diartikan bahwa belajar yaitu cara individu untuk menjadi diri sendiri yang memiliki ilmu pengetahuan, sikap dan tindakan yang baik dari proses belajar sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian belajar berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Prihantini, (2021:13) merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memperoleh kepandaian dan ilmu.

Menurut Paling, (2023:1) mengemukakan bahwa belajar adalah kegiatan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dengan mengharapkan lingkungannya berubah dengan tingkah laku dan usaha yang bermanfaat untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pendapat lain menurut Suarim & Neviyarni, (2021:78) mengemukakan bahwa belajar adalah proses pertumbuhan atau kematangan mulai dari bayi melalui pengalaman dan latihan yang bukan merupakan hasil belajar. Perubahan yang terjadi dari fungsi psikis dengan syarat didasari dengan memperbaiki tingkah laku baru dan cakap manusia dari segi ilmu mendidiknya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan perilaku sadar yang dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa adanya hambatan dengan mengharapkan adanya perubahan baik dalam segi apa pun bagi lingkungan sekitarnya.

2.1.1.2 Ciri – ciri Belajar

Menurut Mardicko, (2022:5484) mengemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut: (1) terjadi perubahan baru dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, (2) sifat perubahan relative permanen, (3) perubahan berasal dari latihan serta pengalaman dan (4) dibutuhkan pengulangan untuk memperoleh perubahan.

Menurut Ananda dan Rohman, (2023:3-4) mengemukakan bahwa beberapa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Suatu perubahan terjadi karena dilakukan secara sadar.
- b. Sifat belajar yaitu berlanjut dan fungsional
- c. Perubahan belajar juga bersifat positif dan aktif yakni yang senantiasa menghasilkan hal yang baik dari sebelumnya,
- d. Belajar dapat berubah bukan hanya untuk sementara namun permanen
- e. Belajar berubah dengan tujuan yang terarah
- f. Belajar dapat merubah semua aspek tingkah laku

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

- a. Tekun untuk mendapatkan hasil yang maksimal
- b. Perubahan yang baik didapat karena dilakukan latihan dan berlanjut
- c. Banyak hal yang biasa diubah dari kegiatan belajar.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip belajar

Menurut Weil (Kristo, 2024:271) mengemukakan bahwa prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dalam lingkungan
- b. Jenis pembelajaran yaitu sosial, informasi fisik serta logika
- c. Pembelajaran dapat berpengaruh pada lingkungan masyarakat

Menurut Nurdin dan Ardianto (Mardicko, 2022:5485) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pelajaran hendaknya saling berhubungan dengan tujuan yang nyata dan bermakna bagi siswa yakni yang memotivasi, mengembangkan inisiatif, kreativitas dan kemandirian siswa.

- b. Kelangsungan perkembangan yang diperoleh siswa berdasarkan proses pelajaran dengan mengaitkan kegiatan yang dilakukan diluar sekolah.
- c. Kecepatan belajar yang dialami siswa berbeda-beda pada tingkat kesulitannya mengakibatkan guru untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa
- d. Belajar beberapa hal sekaligus dibalik sesuatu yang disukai dan dibenci siswa
- e. Penyesuaian dengan kematangan anak yang berbeda menyebabkan guru wajib memahami siswanya.

Menurut Alvin (Mardicko, 2022:5485) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh pelajaran tanpa perantara dan harus dipelajari sendiri
- b. Kecepatan belajar siswa yang bervariasi
- c. Dilakukan penguatan sebagai motivasi untuk menambah pembelajaran secara
- d. Memotivasi siswa dengan memberi tanggungjawab agar menjadi lebih baik

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu : (1) Dilakukan,diterima dan dikembangkan oleh diri sendiri, (2) Belajar sesuai ranah dan kemampuan siswa dan (3) Belajar dapat merubah lingkungan bahkan dirinya sekalipun.

2.1.2 Hakikat Berpikir Kritis

2.1.2.1 Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Asih, (2017:524) mendefinisikan berpikir kritis adalah seni menganalisis dan mengevaluasi ide-ide dengan tujuan untuk meningkatkannya. Sedangkan menurut Algirdas dan Tomas, (2023:117) bahwa berpikir kritis merupakan cara kita memakai pikiran secara aktif untuk mengerti sesuatu, mengecek fakta, menggabungkan ide dan menilai supaya bisa mengambil keputusan yang baik. Memecahkan masalah adalah manfaat terbesar dari berpikir kritis. Menurut Beyer (Kemendikbud 2017:6) berpikir kritis itu berarti: (1) Memeriksa apakah sumber informasi itu bagus dan terpercaya. (2) Bisa membedakan mana informasi yang penting dan mana yang tidak. (3) Bisa membedakan antara fakta (kenyataan) dan opini (pendapat). (4) Menemukan pendapat yang mungkin tidak langsung dikatakan. (5) Mencari kesalahan atau keberpihakan dalam informasi. (6) Melihat dari sudut pandang yang berbeda. (7) Menilai bukti yang ada untuk mendukung sebuah.

Menurut Wasahua (2021:76) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang mempertanyakan kembali ide, fakta, gagasan apakah merupakan suatu yang palsu atau benar. Berpikir kritis juga bisa diartikan sebagai kemampuan dalam membangun suatu konsep yang berasal dari pertanyaan yang mempertanyakan kebenaran suatu konsep tersebut dan setiap orang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang berbeda beda, dan terdapat banyak indikator yang dapat digunakan untuk menentukan seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis atau tidak. Hidayat (2017:16) tingkat pengalaman yang diperlukan untuk melakukan tindakan verifikasi informasi, selain itu mahasiswa juga kesulitan membedakan informasi relevan, dan melakukan analisis yang mendalam terhadap data yang mereka dapatkan, Salah satu hal yang bisa dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan cara memberikan tugas atau soal soal HOTS, HOTS adalah proses berpikir yang membuat seseorang tidak hanya mampu menghafal tetapi juga mampu memahami masalah. Proses ini membutuhkan berpikir kreatif, menganalisis data baru, dan mengaitkan ide-ide baru (Widhiyani, Dkk 2019:162).

Menurut Mukhlisuddin (2016:71) pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa, tetapi juga dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Keterampilan berpikir kritis ini termasuk keterampilan kreatif, logis, analisis, pemecahan masalah, dan komunikasi melalui tugas atau soal C1(ingatan), C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Evaluasi). Keterampilan berpikir kritis ini juga diperlukan untuk menggunakan pengetahuan mereka, memenuhi tanggung jawab mereka, dan mengekspresikan ide-ide mereka.

Menurut Inch (2018:24), berpikir kritis terdiri dari delapan bagian yang saling terkait, yaitu: adanya masalah, tujuan, data dan fakta, teori, definisi, aturan dasar, kesimpulan, serta akibat dari kesimpulan tersebut. Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang karena merupakan bagian dari kedewasaan dan kecerdasan seseorang.

Menurut Anggraeni (2020:181), tujuan berpikir kritis adalah supaya seseorang bisa benar-benar memahami suatu hal dengan baik, sehingga bisa mengerti arti konsep dan kejadian. Berpikir kritis butuh pikiran yang terbuka,

rendah hati, dan sabar. Dengan sifat-sifat ini, orang yang berpikir kritis akan selalu terbuka saat mencari keyakinan yang didukung oleh bukti yang jelas dan logika yang benar. Saat mencari kebenaran, pemikir kritis harus hati-hati dalam menarik kesimpulan, cepat mengakui jika salah, ingin tahu informasi baru, dan sabar memeriksa bukti. Dari pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis membantu seseorang mengenali dan menyelesaikan masalah dengan cara yang objektif, dan kemampuan ini sangat penting agar seseorang bisa membuat keputusan yang bijak.

2.1.2.2 Faktor-faktor Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Dores, Dkk (2020:252) kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor psikologis dan faktor fisiologis, dimana faktor psikologis terdiri atas motivasi, perkembangan intelektual seseorang, dan kecemasan yang dimiliki seseorang, sedangkan faktor fisiologis terdiri dari kemandirian belajar seseorang, faktor interaksi yang dilakukan seseorang, dan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Mahasiswa yang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, akan meningkatkan kemampuan mereka dalam proses belajar dan membuat mengingat materi pelajaran lebih mudah. (Khaidir, dkk 2018:2)

Sependapat dengan pendapat sebelumnya Utari (2017:70) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kemampuan seorang siswa dalam berpikir kritis adalah kondisi fisik, kecemasan, motivasi belajar siswa, perkembangan intelektual siswa, dan kebiasaan siswa. Selain itu faktor faktor yang mempengaruhi berpikir kritis yaitu dukungan dasar, menyimpulkan, klarifikasi dasar, klarifikasi lanjutan, serta strategi dan taktik.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas terdapat kesimpulan bahwasannya banyak terdapat faktor yang bisa memengaruhi kemampuan dalam berpikir kritis yang dimiliki siswa tersebut mulai dari kurangnya motivasi pada saat belajar, rasa cemas yang dimiliki siswa, sangat rendahnya kebiasaan siswa dalam belajar, faktor kondisi fisik siswa dan juga terdapat faktor dari perkembangan intelektual yang dialami siswa.

2.1.2.3 Ciri- ciri Kemampuan Berpikir Kritis

Setiap orang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda karena masing-masing individu memiliki berbagai sifat. begitu juga dengan cara berpikir. seseorang saat Melakukan proses berpikir memiliki fitur yang berbeda tergantung pada proses apa yang sedang mereka lakukan. Beberapa ciri siswa berpikir kritis adalah seperti yang dinyatakan Lau (Azizah, Dkk 2018:62):

- a. Mereka dapat Memahami hubungan antara ide-ide
- b. Menentukan ide-ide dengan tepat
- c. Mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi argumen
- d. Mengevaluasi kesimpulan
- e. Mengevaluasi informasi dan membuat dugaan
- f. Mengidentifikasi ketidaksesuaian dan kesalahan dalam penalaran
- g. Secara teratur menganalisis masalah
- h. Menemukan informasi yang relevan dan penting tentang ide-ide.
- i. Mampu mengevaluasi keyakinan dan nilai-nilai seseorang pada angka sepuluh.
- j. Mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Menurut Angelo (Setiawan and Royani 2013, hlm. 3) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup ciri-ciri berikut :

- a. Menganalisis
- b. Mensintesis
- c. Mengenalkan masalah dan solusinya
- d. Menyimpulkan
- e. Mengevaluasi

Menurut Nisak and Hadi (2018:211), ciri-ciri kemampuan berpikir adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari situasi dari pertanyaan dengan hati-hati
- b. Melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda
- c. Mendukung sudut pandang pandai

Menurut Taubah, Isnarto, dan Rochmad (2018:190), ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- a. Menyelesaikan masalah dengan tujuan tertentu.

- b. Menganalisis, menggeneralisasikan, dan mengatur ide-ide sesuai fakta dan informasi.
- c. Dengan menggunakan argumen yang tepat, membuat kesimpulan tentang cara menyelesaikan masalah dengan benar.

Menurut Chalkiadaki (2018) ciri-ciri berpikir kritis yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui bagian – bagian dari keseluruhan secara detail
- b. Pandai mengenali kekurangan
- c. Mampu membedakan antara ide-ide yang relevan dan tidak
- d. Mampu membedakan antara kenyataan dan opini atau diksi
- e. Mampu menemukan ketidaksesuaian pada data
- f. Mengenali perbedaan antara argument logis dan irasional
- g. Dapat membuat pedoman dan evaluasi
- h. Bersedia mencari informasi dengan tujuan mendapatkan bukti
- i. Memilah masukan bermanfaat dan berbahaya
- j. Mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data
- k. Mampu menguji asumsi
- l. Menelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian tertentu
- m. Mampu mengenali orang, tempat dan ciri-ciri benda
- n. Mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternative
- o. Dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis

2.1.2.4 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Khasanah dan Ayu (2017:48) terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, meliputi pertama merumuskan pokok-pokok suatu masalah, kedua memberikan fakta yang diperlukan didalam menyelesaikan permasalahan, ketiga memilih argumen yang logis, keempat mendeteksi suatu bias dengan sudut pandang yang berbeda, dan yang kelima adalah menentukan dampak yang akan timbul dari suatu pernyataan yang dijadikan suatu keputusan. Facione (Rani, Dkk 2018:2) menyatakan ada enam indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang yaitu menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan yang terakhir adalah regulasi diri. Menurut Sari Ayu (Azizah 2019:137)

kemampuan berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan indikator yang umum, indikator tersebut secara umum diantaranya:

- a. Menyusun dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan
- b. Mencari dan menemukan langkah-langkah yang bisa dipakai untuk menyelesaikan masalah
- c. Menganalisis data yang didapatkan
- d. Menyimpulkan dan kesamaan yang dibutuhkan dari masalah

Berdasarkan pemikiran para ahli di atas terdapat kesimpulan bahwa indikator yang mempengaruhi sebuah kemampuan berpikir kritis mahasiswa merupakan haruslah adanya merumuskan pokok pokok suatu masalah, mencari dan menemukan langkah-langkah yang bisa dipakai untuk menyelesaikan masalah, mengolah dan menganalisis data yang telah didapat, menarik suatu kesimpulan dari masalah dengan argumen yang logis.

2.1.2.5 Langkah-Langkah Berpikir Kritis

Menurut Keynes (Zakiah dan Lestari 2019:13) ada beberapa cara berpikir kritis, sehingga setiap orang dapat belajar atau mencoba berpikir kritis.

- a. Mengidentifikasi motivasi informasi

Pertama, identifikasi motivasi umum dari argumen yang dibaca. Pada saat ini, satu-satunya upaya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami materi pelajaran. Coba untuk menemukan inti dari argumen yang digunakan sebagai bukti untuk mencapai kesimpulan.
- b. Analisa materi

Saat kamu membaca informasi atau materi, pikirkan dulu apakah itu sesuai dengan kebutuhanmu atau tidak. Beberapa pertanyaan ini bisa membantu kamu untuk menganalisisnya :

 1. Apakah informasi yang diberikan masuk akal?
 2. Di mana kamu bisa menemukan gambaran yang lebih lengkap?
 3. Apakah argumen yang disampaikan berdasarkan contoh khusus ke umum (induktif) atau dari aturan umum ke kasus khusus (deduktif) ?
 4. Seberapa banyak materi yang ada ?
 5. Apakah materi tersebut sudah jelas untukmu, atau kamu perlu mencari informasi tambahan agar lebih paham?

6. Apakah kamu bisa menemukan kemungkinan akibat dari informasi tersebut yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut? (Kalau informasi yang diberikan kurang lengkap, mungkin kamu perlu cari penjelasan tambahan).
 7. Apakah sudut pandang yang disajikan seimbang, atau apakah penulis mengabaikan beberapa hal saat menyampaikan argumennya?
- c. Membandingkan dan menerapkan informasi
- Pertanyaan tugas biasanya meminta kita untuk menggunakan teori, aturan, atau rumus tertentu pada situasi yang spesifik. Dengan mencoba menerapkan apa yang sudah dipelajari, kita bisa lebih memahami topik tersebut. Misalnya, saat mencari arti dari satu bagian informasi, terkadang ada kekurangan saat kita menerapkan konsep itu ke kehidupan nyata yang lebih kompleks. Kita perlu bertanya, apakah rumus atau teori itu cukup untuk menjelaskan semuanya, atau apakah kita perlu memahami sesuatu berdasarkan prinsip atau teori lain juga.

2.1.2.6 Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses mental untuk memikirkan dan mempertimbangkan data. Salah satu keuntungan dari berpikir kritis berarti memiliki kemampuan menilai ketepatan dan kebenarannya dan sulit untuk menelan semua informasi tanpa mempertimbangkan apa yang sedang disampaikan.

Manfaat kemampuan berpikir kritis (Ririen dan Daryanes 2022:47) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki berbagai opsi dan ide kreatif

Seseorang juga akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan berpikir kritis. Berpikir dan bertindak reflektif berarti pikiran dan tindakan yang tidak direncanakan dan terjadi secara refleksi. Selain itu, anda akan memiliki banyak ide inovatif, kreatif, dan luar biasa jika anda memiliki kebiasaan berpikir kritis. untuk menyelesaikan masalah anda.

- b. Mudah untuk memahami perspektif orang lain

Berpikir kritis membuat otak dan pikiran anda lebih fleksibel, yang berarti anda tidak akan terlalu kaku dalam berpikir tentang pendapat atau ide orang

lain, dan anda akan lebih mudah menerima pendapat dan perspektif yang berbeda dari pendapat anda.

c. Menjadi Teman Kerja yang Baik

Berpikir kritis juga memberikan banyak keuntungan tambahan. Misalnya, kamu jadi lebih fleksibel dan terbuka, serta lebih mudah menerima pendapat orang lain tanpa merasa kaku atau keras kepala.

d. Mandiri Berpikir kritis

Memberi anda kemampuan untuk berpikir secara mandiri, yang berarti anda tidak perlu mengandalkan orang lain setiap saat. Anda tidak perlu menunggu orang yang menurut anda bisa menyelesaikan masalah saat anda harus segera mengambil keputusan dalam situasi yang rumit dan sulit.

e. Sering menemukan kesempatan baru

Berpikir kritis akan membuat pikiran anda lebih tajam saat menghadapi masalah atau situasi yang memungkinkan anda menemukan peluang baru dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaan maupun bisnis atau usaha anda.

f. Mengurangi kesalahan persepsi

Saat orang lain mengatakan sesuatu kepada anda dan anda juga percaya bahwa mereka benar, karena itu, jika anda memiliki pemikiran kritis, anda akan berusaha untuk menemukan kebenaran tentang persepsi anda. Anda tidak akan mudah salah dalam persepsi yang mungkin tidak benar hanya karena orang lain mengatakan bahwa itu benar.

g. Sangat sulit untuk tertipu

Berpikir kritis membantu anda berpikir lebih rasional dan logis; anda akan memeriksa suatu ide terlebih dahulu sebelum mengaitkannya dengan kenyataan, atau anda akan mengambil keputusan berdasarkan fakta. Anda tidak mudah tertipu atau ditipu oleh orang lain karena anda sangat sulit untuk mempercayai apa yang dikatakan orang lain.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, menganalisis argumen, dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti yang kuat. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berpikir kritis sangat penting karena membantu mahasiswa menjadi pembelajar

yang lebih efektif dan mandiri. Berikut adalah beberapa cara di mana keterampilan berpikir kritis berperan dalam Pendidikan.

a. Analisis dan Evaluasi

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang diterima. Mereka mampu mengidentifikasi asumsi, menyelidiki argumen, dan mengevaluasi keakuratan serta keandalan informasi yang diberikan.

b. Pemecahan Masalah

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan logis. Mereka mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, serta mengembangkan solusi yang efektif.

c. Pengambilan Keputusan yang Berbasis Bukti

Dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa sering dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan yang penting. Keterampilan berpikir kritis membantu mahasiswa dalam mengevaluasi berbagai opsi, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan membuat keputusan yang didasarkan pada bukti yang ada.

d. Kemampuan Berargumen dan Mendukung Pendapat

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu menyusun argumen yang kokoh dan mendukung pendapat mereka dengan bukti yang meyakinkan. Mereka dapat mengidentifikasi premis - premis yang tepat, menggunakan logika yang kuat, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.

e. Kemandirian dalam Pembelajaran

Keterampilan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif. Mereka dapat mengambil inisiatif dalam mencari informasi tambahan, mengeksplorasi konsep yang kompleks, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran.

Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran dalam konteks

pendidikan. Melalui pengembangan keterampilan ini, mahasiswa dapat menjadi pembelajar yang lebih efektif, kritis, dan mandiri.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan penting yang memungkinkan seseorang menemukan dan memecahkan masalah secara objektif serta membuat keputusan yang bijaksana. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar, perkembangan intelektual, kondisi fisik, motivasi, dan kecemasan. Merumuskan masalah, mencari solusi, menganalisis data, dan menyimpulkan dengan argumen logis adalah beberapa contoh kemampuan ini. Kelebihan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai ketepatan dan kebenaran informasi, yang memungkinkan orang untuk lebih berhati-hati saat menerima informasi.

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Ngalimun (2022:24) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang sama dengan pendekatan. Sering kali model pembelajaran dan pendekatan pembelajara diberi julukan yang sama. Namun, jika dibandingkan dengan arti dari daripada pendekatan, strategi, metode, dan teknik model pembelajaran memiliki maksud yang berbeda dan lebih luas. Menurut Joyce (Ngalimun 2022:24) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan pola perencanaan yang dipakai dalam panduan dalam proses pembelajaran dalam memilih bahan ajar, media, kurikulum dan lain lain Memiliki tujuan pada tujuan agar tercapai.

Menurut Istarani (2017:1) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah hubungan dari fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung serta materi ajar yang terdiri dari segala aspek baik sebelum sedang hingga sesudah proses pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan panduan pengajar dalam memilih segala sesuatu yang menarik untuk pembelajaran yang akan dilakukan guna meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu siswa.

2.1.3.2 Pengertian Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Teori Realistic Mathematics Education (RME) pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh institute Freudenthal. Menurut Hobri dalam Ningsih (2014:76) “RME telah dikembangkan dan diuji cobakan oleh freudenthal selama 33 tahun di Belanda dan terbukti berhasil merangsang penalaran dan kegiatan berpikir siswa”. Menurut pandangan freudenthal dalam marsella (2014:10) menjelaskan “supaya matematika mempunyai nilai kemanusiaan (*human value*)” , maka pembelajarannya harus dikaitkan dengan realita atau kenyataan dan dekat dengan pengalaman siswa serta relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Surya (2013:85) berpendapat bahwa “RME atau PMRI menggunakan konteks sebagai titik awal bagi siswa dalam mengembangkan pengertian matematika dan sekaligus menggunakan konteks tersebut sebagai sumber aplikasi matematika”. Marsigit (2010:1) menjelaskan bahwa “Matematika realistic menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkret sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika”. Menurut Wijaya (2012:21) menjelaskan bahwa “dalam Pendidikan matematika realistic, permasalahan realistic digunakan sebagai fondasi dalam membangun konsep matematika atau disebut juga sebagai sumber untuk pembelajaran (*a source for learning*)”. Azizah (2015:3) mengemukakan bahwa “RME merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual (*contextual problem*), sehingga guru dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama siswa dapat tercapai”.

Berdasarkan penjelasan diatas ,maka dapat disimpulkan bahwa *Realistic Mathematics Education* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah realistic sebagai stimulus dan merekonstruksi konsep-konsep matematika sebagai respons dari siswa. Masalah realistik dapat berupa kejadian nyata dalam pikiran siswa sehingga siswa menjadi subjek belajar dengan cara mereka sendiri.

2.1.3.3 Langkah – langkah Model *Realistic Mathematics Education* (RME)

Menurut Wijaya (2012: 45) langkah-langkah pembelajaran pendekatan RME antara lain:

- a. Diawali dengan masalah dunia nyata
- b. Mengidentifikasi konsep matematika yang relevan dengan masalah lalu mengorganisasi masalah sesuai dengan konsep matematika
- c. Secara bertahap meninggalkan situasi dunia nyata melalui proses perumusan asumsi, generalisasi, dan formalisasi. Proses tersebut bertujuan untuk menerjemah masalah dunia nyata ke dalam masalah matematika yang representatif
- d. Menyelesaikan masalah matematika (proses ini terjadi di dalam dunia matematika)
- e. Menerjemah kembali solusi sistematis ke dalam situasi nyata, termasuk mengidentifikasi keterbatasan dari solusi.

Model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) menurut Hobri, sebagaimana yang diuraikan oleh Isrok'atun (2018) dan Ningsih (2014), terdiri dari lima langkah utama:

- (1) Memahami masalah kontekstual,
- (2) Menjelaskan masalah kontekstual,
- (3) Menyelesaikan masalah kontekstual,
- (4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, dan
- (5) Menyimpulkan

Langkah-langkah model pembelajaran RME (Mucarno dan Astuti, 2018) sebagai berikut:

- a. Memahami masalah kontekstual, guru memberikan masalah kontekstual kemudian meminta siswa untuk mengamati masalah yang diberikan untuk kemudian dapat memahaminya.
- b. Menyelesaikan masalah kontekstual, secara individu menyelesaikan masalah kontekstual yang disajikan menurut pendapat mereka sendiri.
- c. Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertukar berpikiran dan mendiskusikan jawabannya dalam diskusi kelompok selanjutnya dengan diskusi kelas.

- d. Menyimpulkan, hasil diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dilakukan. Siswa diarahkan oleh guru untuk menarik kesimpulan mengenai konsep, definisi, teorema, dan prosedur matematika yang terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *Realistic Mathematics Education* yaitu:

- a. Pembelajaran diawali dengan penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan nyata siswa agar mereka dapat memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari
- b. Siswa mengidentifikasi informasi penting, konsep matematika yang relevan, dan mengorganisasi masalah sesuai dengan struktur matematisnya.
- c. Siswa mencoba menyelesaikan masalah secara mandiri menggunakan pengetahuan awal atau strategi mereka sendiri, yang kemudian berkembang menuju bentuk matematis formal.
- d. Jawaban siswa dibandingkan dan didiskusikan dalam kelompok atau kelas secara kolaboratif untuk menemukan solusi yang paling sesuai dan memahami berbagai cara penyelesaian.
- e. Siswa bersama guru menarik kesimpulan terhadap konsep, prinsip, atau prosedur matematika yang dipelajari dari masalah tersebut, serta merefleksikan penerapannya kembali ke dalam konteks nyata dan keterbatasan solusi yang ditemukan.

2.1.3.4 Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran RME

Suwarsono (Murdani dan Turmudi, 2013:28) "terdapat beberapa kekuatan atau kelebihan dari pembelajaran realistik yaitu memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa mengenai: (1) keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari; (2) matematika adalah bidang kajian yang dikonstruksi sendiri oleh siswa; (3) cara penyelesaian tidak harus tunggal; dan (4) pembelajaran mengutamakan proses untuk menemukan penyelesaian problem matematika". Kesulitannya menurut Suwarsono (dalam Murdani dan Turmudi, 2013:28) adalah: "(1) membutuhkan perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal yang tidak mudah untuk dipraktikkan; (2) siswa dengan keaktifan sendiri mengonstruksi konsep; (3) penyelesaian soal-soal kontekstual

tidak selamanya mudah; (4) dibutuhkan beragam cara; (5) upaya guru menemukan berbagai cara penyelesaian sering mengalami kendala; dan (6) proses pengembangan kemampuan berpikir siswa bukanlah sesuatu yang sederhana". Asmin dalam Hendriyan (2013:17) mengemukakan kelebihan model pembelajaran RME yaitu:

- a. Siswa membangun sendiri pengetahuan, sehingga siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya
- b. Suasana proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar matematika.
- c. Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, karena setiap jawaban siswa ada nilainya.
- d. Memupuk kerja sama dalam kelompok
- e. Melatih keberanian siswa dalam menjelaskan jawabannya
- f. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat
- g. Pendidikan budi pekerti

Adapun kelemahan model pembelajaran RME yaitu:

- a. Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka siswa masih kesulitan dalam menemukan sendiri jawaban dari permasalahan
- b. Membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lemah
- c. Siswa yang pandai kadang – kadang tidak sabar menanti temannya yang belum selesai
- d. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model RME yaitu:

- a. Matematika terasa lebih nyata dan bermakna karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Siswa membangun sendiri pemahaman mereka, sehingga lebih mudah mengingat materi.
- c. Proses pembelajaran lebih menyenangkan karena dikaitkan dengan pengalaman dan kenyataan yang dekat dengan siswa.
- d. Siswa lebih aktif dan dihargai, karena setiap jawaban punya nilai, meskipun berbeda.

- e. Meningkatkan kemampuan berpikir, kerja sama, dan komunikasi, karena siswa terbiasa berdiskusi, menjelaskan pendapat, dan bekerja dalam kelompok.
- f. Melatih keberanian dan sikap positif seperti saling menghargai dan tanggung jawab.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Matematika

2.1.4.1 Pengertian Matematika

Matematika adalah ilmu dasar yang dipelajari pada setiap jenjang Pendidikan. Menurut Aprisal dan Arifin (Fitriana, 2023) mengemukakan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang dipandang sebagai ilmu yang mengajarkan cara berpikir logis, sistematis, dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah. Ini melibatkan pemahaman konsep, operasi, angka, dan simbol yang terorganisir dengan baik.

Menurut Ratnasari (Kencono dan Harjono 2023:1191) mengemukakan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan untuk siswa di Indonesia. Prestasi belajar matematika di Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain masih tergolong sangat rendah.

Menurut Purnomo (2021:54) mengemukakan bahwa matematika adalah pelajaran yang teratur, logis dan bertahap mulai dari yang mudah hingga paling rumit. Sedangkan Pembelajaran matematika adalah proses pembelajaran yang dirancang yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendalami konsep matematika dengan jelas, tepat dan akurat sesuai dari jenjang siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang mampu melatih berpikir logis, dan jelas dan teliti dalam melihat serta menyelesaikan permasalahan yang sering dihadapi.

2.1.4.2 Materi

KPK

Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)

1. Pengertian KPK

KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) adalah kelipatan bersama dari dua atau lebih bilangan yang nilainya paling kecil (selain nol).

2. Cara Mencari KPK

Ada beberapa cara:

- Menggunakan Kelipatan Biasa
- Menggunakan Faktorisasi Prima
- Menggunakan Tabel

3. Contoh Soal KPK

Contoh 1: Menggunakan Kelipatan Biasa

Tentukan KPK dari 4 dan 6!

Langkah-langkah:

- Kelipatan 4: 4, 8, 12, 16, 20, 24, ...
- Kelipatan 6: 6, 12, 18, 24, ...
- Kelipatan persekutuan: 12, 24, ...
- Jadi, $KPK = 12$

Contoh 2: Menggunakan Faktorisasi Prima

Tentukan KPK dari 12 dan 18!

- Faktorisasi prima:
 - $12 = 2^2 \times 3$
 - $18 = 2 \times 3^2$

Ambil semua faktor prima dengan pangkat tertinggi:

- $KPK = 2^2 \times 3^2 = 4 \times 9 = 36$

Contoh 3: Menggunakan tabel

Tentukan KPK dari 12 dan 18 dengan menggunakan tabel faktorisasi prima!

Langkah 1: Buat tabel faktorisasi prima

Bilangan	Dibagi Dengan	Hasil
12	2	6
6	2	3
3	3	1

Jadi: $12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$

Bilangan	Dibagi dengan	Hasil
8	2	4
9	3	3
3	3	1

Jadi: $18 = 2 \times 3 \times 3 = 2 \times 3^2$

Langkah 2: Tulis semua faktor prima dengan pangkat tertinggi

1. Faktor prima: 2 dan 3
2. Ambil pangkat tertinggi dari masing-masing:
 1. 2^2 (dari 12)
 2. 3^2 (dari 18)

Langkah 3: Kalikan hasilnya

$$Kpk = 2^2 \times 3^2 = 4 \times 9 = 36$$

Jadi, KPK dari 12 dan 18 adalah 36.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kajian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Laily Santinia Rahmah Putri dan Arie Widya Murni (2022) “Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematic Education* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Geometri siswa kelas IV SDN Pilang I” . Menyimpulkan bahwa pendekatan RME berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu dan menggunakan desain penelitian one grup pretest and posttest. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai t hitung = 9,94 dan > t tabel = 2,09.

Rata-rata nilai pretest yaitu 49,70 sedangkan posttest mengalami kenaikan yaitu 72,77 . Sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Pilang I yang berjumlah 20 siswa, yakni 16 perempuan dan 4 laki-laki . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dari Pendekatan *Realistic Mathematic* terhadap keterampilan berpikir siswa pada pembelajaran Geometri siswa kelas IV SDN Pilang I.

2. Penelitian Nurhaswinda, Putri Hana Pebriana, Rusdial Marta (2025) Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa”. Menyimpulkan bahwa model RME efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa SD, karena pembelajaran berbasis konteks nyata membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model RME, ditandai dengan peningkatan skor rata-rata dari 62,5 pada pra-siklus menjadi 82,3 pada siklus kedua. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar Pahlawan pada mata pelajaran Matematika .

3. Penelitian Mirnawati, V. Karijayati, Dalifa (2020) “Pengaruh Model RME Berbasis *Etnomatematika* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN Gugus 05 Kota Bengkulu”. Menyimpulkan bahwa peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Ha terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Realistic Mathematics Education* Berbasis Etnomatematika . Populasi dalam penelitian ini adalah SDN Gugus 05 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan sampel menggunakan

cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VA SDN 09 sebagai kelas eksperimen dan kelas VA SDN 02 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes uraian. Berdasarkan perhitungan uji-t hasil posttest siswa, dimana dibuktikan dengan nilai signifikan uji-t $0,02 < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Realistic Mathematic Education* berbasis *etnomatematika* tabut terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa kelas V SDN gugus 05 Kota Bengkulu.

4. Penelitian Asih Kurnia Asih , Edy Bambang Irawan , Cholis Sa'dijah (2017) "Penerapan *Realistic Mathematics Education* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V". Menyimpulkan bahwa (1) penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada materi pembagian pecahan di kelas V SD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini terlihat dari indikator siswa dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan rata-rata telah mencapai kategori kritis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Kalitanjung II Kota Cirebon tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 22 siswa. Instrumen yang digunakan di antaranya: lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa, soal tes kemampuan berpikir kritis, lembar wawancara, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir siswa rata-rata mencapai kriteria kritis. Selain itu, kegiatan guru dan siswa terlaksana dengan sangat baik.

5. Penelitian Pipit Indi Rahmawati.dkk (2025) " Pengaruh model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa". Menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan terhadap yang kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Realistic Mathematics Education* dengan kelompok control yang menerapkan model *Direct Instruction* . Dapat dilihat berdasarkan

pengujian Independent sample t test menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas V SDN Talaga Wetan III dan siswa kelas V SDN Banjaran yang berjumlah 39 siswa dengan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas jenis sampel jenuh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen, dengan desain yang digunakan adalah eksperimen semu, dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Hasil penelitian diperoleh skor analisis data menggunakan rata-rata hasil posttest kelas eksperimen sebesar 76,65 rata-rata hasil kontrol sebesar 54,89, maka terlihat perbedaan sebesar 21,76. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan Independent Sample T Test dengan taraf signifikansi 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$ sehingga H_a diterima. Hal ini berartiterdapat perbedaan hasil posttest pada kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa model Pendidikan Matematika Realistik memberikan dampak terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh model Pendidikan Matematika Realistik.

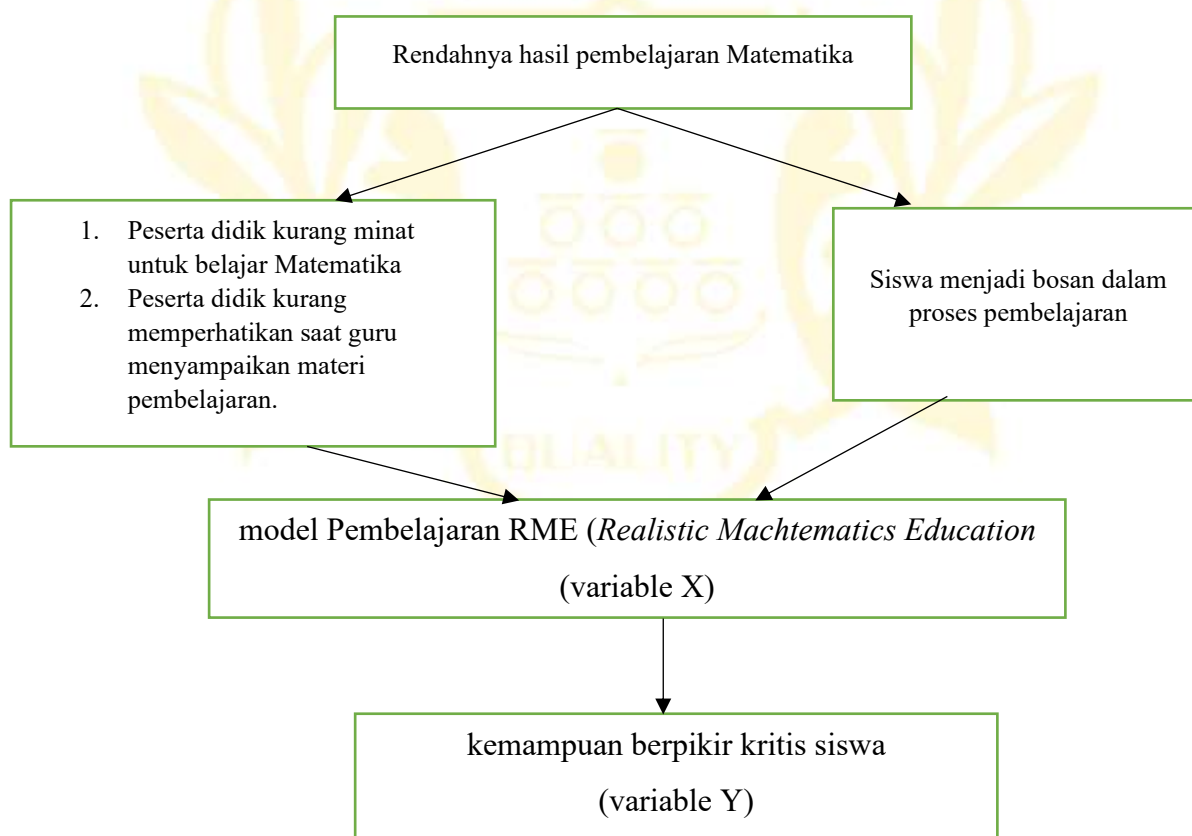
2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa SD Negeri 101801 Kedai Durian, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah atau masih terkategori belum berkembang dalam kelas tersebut. Siswa merasa bahwa mata pelajaran Matematika suatu pelajaran yang sangat membosankan dan kurang menarik. Sehingga siswa tidak begitu antusias dalam berbagai topik yang ada dalam pelajaran Matematika. Hal ini disebabkan karena kurang motivasi belajar serta kurang memahami apa yang dibahas dalam topik tersebut. Pada hal ini Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dikelas. Melalui penggunaan pendekatan, metode, model, dan teknik dalam menciptakan keaktifan dan hasil belajar yang baik.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu. Melalui interaksi mengalami perubahan-perubahan yang tertanam dalam perilaku sikap sendiri. belajar dan pembelajaran adalah aktivitas dimana guru dan siswa

saling berinteraksi. Dalam proses yang terjadi dikelas melibatkan siswa yang beragam dengan pembawaan individu yang berbeda-beda. Sehingga mengakibatkan adanya perbedaan dari setiap siswa dalam menerima dan memahami suatu materi.

Model pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan menggunakan konteks nyata dalam pembelajaran Matematika, meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah. Maka dengan itu, peneliti menggunakan model RME dimana model ini dapat menciptakan pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, berdasarkan implementasi model pembelajaran RME siswa dapat berpikir kritis sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.



Gambar 2.1 kerangka berpikir

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar merupakan perilaku sadar yang dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang sesuai dengan situasi dan kondisi tanpa adanya hambatan dengan mengharapkan adanya perubahan baik dalam segi apa pun bagi lingkungan sekitarnya.
2. Kemampuan berpikir kritis adalah membantu seseorang mengenali dan menyelesaikan masalah dengan cara yang objektif, dan kemampuan ini sangat penting agar seseorang bisa membuat keputusan yang bijak.
3. Model pembelajaran merupakan panduan pengajar dalam memilih segala sesuatu yang menarik untuk pembelajaran yang akan dilakukan guna meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu siswa.
4. *Realistic Mathematics Education* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah realistic sebagai stimulus dan merekonstruksi konsep-konsep matematika sebagai respons dari siswa. Masalah realistik dapat berupa kejadian nyata dalam pikiran siswa sehingga siswa menjadi subjek belajar dengan cara mereka sendiri.
5. Matematika merupakan mata pelajaran yang mampu melatih berpikir logis, dan jelas dan teliti dalam melihat serta menyelesaikan permasalahan yang sering dihadapi.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di bab II dalam penelitian yang terdahulu, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran model Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*) kemampuan berpikir kritis siswa. Maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kritis Matematika dengan menggunakan model Pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*)

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kritis Matematika dengan menggunakan model Pembelajaran RME(*Realistic Mathematics Education*).

